



Analisis Pengelolaan Sampah Desa Melalui Peran Pentahelix dalam Perspektif Maqashid Syariah di Desa Sukunan Kabupaten Sleman

Ahmad Fauzan Amani¹, Abdul Salam², Ahmad Yunadi³, Rusny Istiqomah Sujono⁴

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Alma Ata^{1,2,3,4}

*Email : 222200446@almaata.ac.id, salam.eretan@gmail.com, rusnyistiqomah@almaata.ac.id,
yunadi@almaata.ac.id

Diterima: 03-07-2026 | Disetujui: 09-07-2026 | Diterbitkan: 11-07-2026

ABSTRACT

Waste management remains one of the major challenges in achieving sustainable development in Indonesia. Sukunan Village in Sleman Regency has been recognized as a community-based waste management model supported by multi-stakeholder collaboration. This study aims to analyze the role of pentahelix actors in waste management practices and to examine their implementation from the perspective of maqashid sharia. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving government representatives, academics, business actors, local communities, and media institutions. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing assisted by ATLAS.ti software. The findings reveal that waste management in Sukunan Village involves collaborative engagement among pentahelix actors, although their contributions vary in intensity. Government institutions function as regulators and facilitators, academics contribute scientific knowledge, business actors create economic value, communities act as the primary implementers, while media institutions disseminate information and environmental campaigns. From the maqashid sharia perspective, waste management practices in Sukunan Village reflect the implementation of *hifz al-mal* through value creation from waste resources, *hifz al-nafs* through environmental preservation and public health improvement, and broader social welfare through community-based economic distribution. These findings indicate that waste management practices contribute not only to environmental sustainability but also to strengthening local economic resilience.

Keywords: pentahelix, maqashid sharia, waste management, circular economy, Sukunan Village

ABSTRAK

Permasalahan sampah masih menjadi tantangan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Desa Sukunan, Kabupaten Sleman, dikenal sebagai salah satu desa percontohan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkembang melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran unsur pentahelix dalam pengelolaan sampah Desa Sukunan serta mengkaji implementasinya berdasarkan perspektif maqashid syariah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap unsur pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, serta media. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan bantuan perangkat lunak ATLAS.ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah Desa Sukunan telah melibatkan unsur pentahelix secara kolaboratif, meskipun intensitas keterlibatan antaraktor masih berbeda. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan regulator, akademisi sebagai penyedia pengetahuan, pelaku usaha sebagai penggerak nilai ekonomi, masyarakat sebagai aktor utama, serta media sebagai sarana promosi dan edukasi. Perspektif maqashid syariah menunjukkan adanya implementasi nilai *hifz al-mal* melalui penciptaan nilai tambah ekonomi dari sampah, *hifz al-nafs* melalui lingkungan yang sehat, serta kemaslahatan sosial melalui distribusi manfaat ekonomi berbasis komunitas. Pengelolaan sampah Desa Sukunan tidak hanya berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: pentahelix, maqashid syariah, pengelolaan sampah, ekonomi sirkular, Desa Sukunan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Amani, A. F., Salam, A. ., Yunadi, A., & Sujono, R. I. (2026). Analisis Pengelolaan Sampah Desa Melalui Peran Pentahelix dalam Perspektif Maqashid Syariah di Desa Sukunan Kabupaten Sleman. *Indonesia Economic Journal*, 2(2), 1826-1839. <https://doi.org/10.63822/a06q4834>

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang terus mengalami peningkatan seiring pertumbuhan penduduk, urbanisasi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Indonesia menghasilkan lebih dari 68 juta ton sampah setiap tahun, namun tingkat pengelolaan sampah yang optimal masih relatif rendah sehingga sebagian besar limbah masih berakhir di tempat pemrosesan akhir maupun mencemari lingkungan sekitar (KLHK, 2024).

Kabupaten Sleman termasuk wilayah dengan tingkat timbulan sampah yang cukup tinggi. Kondisi tersebut semakin kompleks setelah penutupan permanen Tempat Pembuangan Akhir Piyungan yang mendorong desa-desa untuk membangun sistem pengelolaan sampah mandiri dan berkelanjutan. Desa Sukunan merupakan salah satu desa yang berhasil mengembangkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sejak awal tahun 2000-an melalui penerapan prinsip pemilahan sampah, bank sampah, komposting, serta pengembangan wisata edukasi lingkungan.

Pengelolaan sampah di Desa Sukunan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas lingkungan semata, tetapi telah berkembang menjadi aktivitas ekonomi produktif melalui pengolahan kompos, pemanfaatan limbah menjadi produk kerajinan, serta pengembangan desa wisata berbasis edukasi lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi sampah dari barang residu menjadi sumber daya ekonomi yang memiliki nilai tambah bagi masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, keberhasilan pengelolaan sampah tidak dapat hanya bertumpu pada masyarakat sebagai aktor tunggal. Diperlukan sinergi berbagai pemangku kepentingan melalui pendekatan pentahelix yang melibatkan unsur pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media (Carayannis & Campbell, 2009).

Pendekatan pentahelix dipandang mampu membangun kolaborasi lintas sektor sehingga dapat memperkuat keberlanjutan program lingkungan dan meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya lokal. Pemerintah memiliki fungsi regulasi dan fasilitasi, akademisi berkontribusi dalam transfer pengetahuan, pelaku usaha mendukung penguatan ekonomi, masyarakat menjadi aktor utama pelaksanaan, sedangkan media berfungsi memperluas edukasi serta promosi program lingkungan.

Selain aspek kolaboratif, penelitian ini juga menggunakan perspektif maqashid syariah sebagai kerangka evaluasi normatif. Maqashid syariah merupakan tujuan utama syariat yang berorientasi pada kemaslahatan manusia melalui perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Al-Shatibi, 2017). Dalam konteks pengelolaan sampah, dimensi *hifz al-mal* dan *hifz al-nafs* menjadi aspek yang paling relevan karena berkaitan dengan pengelolaan sumber daya secara produktif, efisien, dan berkelanjutan.

Kajian mengenai integrasi pendekatan pentahelix dengan maqashid syariah dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti aspek partisipasi masyarakat, ekonomi sirkular, maupun pengelolaan bank sampah secara parsial. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran pentahelix dalam pengelolaan sampah Desa Sukunan serta mengkaji implementasinya berdasarkan perspektif maqashid syariah.

Kajian mengenai integrasi pendekatan pentahelix dengan maqashid syariah dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti aspek partisipasi masyarakat, ekonomi sirkular, maupun pengelolaan bank sampah secara parsial. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran pentahelix dalam pengelolaan sampah Desa Sukunan serta mengkaji implementasinya berdasarkan perspektif maqashid syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial terkait kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan sampah Desa Sukunan serta implementasinya dalam perspektif maqashid syariah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun oleh para aktor yang terlibat dalam pengelolaan sampah (Creswell, 2014).

Penelitian dilakukan di Desa Sukunan, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena Desa Sukunan merupakan salah satu desa percontohan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang telah berkembang menjadi desa wisata lingkungan selama lebih dari dua dekade. Penelitian melibatkan informan yang mewakili unsur pentahelix, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis dibantu menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014). Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui beberapa tahapan pengkodean sebagai berikut.

a. *Open Coding*

Open coding merupakan tahap awal analisis data yang dilakukan dengan mengidentifikasi, memecah, dan memberi label terhadap bagian-bagian data yang dianggap penting (Strauss & Corbin, 1998). Pada tahap ini, peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang, kemudian memberikan kode terhadap informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahapan ini menghasilkan sejumlah kode awal yang kemudian digunakan sebagai dasar pengelompokan konsep. *Open coding* merupakan tahap awal analisis data yang dilakukan dengan mengidentifikasi, memecah, dan memberi label terhadap bagian-bagian data yang dianggap penting (Strauss & Corbin, 1998). Pada tahap ini, peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang, kemudian memberikan kode terhadap informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahapan ini menghasilkan sejumlah kode awal yang kemudian digunakan sebagai dasar pengelompokan konsep. *Axial Coding*

Axial coding merupakan proses menghubungkan kode-kode yang memiliki keterkaitan konseptual sehingga membentuk kategori yang lebih besar (Strauss & Corbin, 1998). Pada tahap ini dilakukan pengelompokan berbagai kode hasil *open coding* ke dalam kategori yang sesuai dengan indikator penelitian. Pada tahap ini hubungan antar kategori mulai terbentuk sehingga pola kolaborasi pentahelix dapat diidentifikasi secara lebih sistematis.

b. *Selective Coding*

Selective coding dilakukan untuk mengintegrasikan kategori-kategori yang telah terbentuk menjadi tema utama penelitian (Strauss & Corbin, 1998). Tahapan ini bertujuan menemukan konsep sentral yang

menjelaskan fenomena penelitian secara keseluruhan. Hasil *selective coding* selanjutnya divisualisasikan melalui fitur *Network View* pada ATLAS.ti untuk menggambarkan keterkaitan antar tema penelitian.

Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Tahap kedua dalam model Miles dan Huberman adalah penyajian data (*data display*). Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antar kategori dan menarik makna dari data yang diperoleh. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan melalui bantuan ATLAS.ti dalam bentuk *network analysis*, *word cloud*, serta visualisasi kategori hasil coding. Menurut Friese (2019), visualisasi data dalam ATLAS.ti membantu peneliti dalam memahami keterkaitan antar konsep sehingga dapat memperkuat interpretasi terhadap fenomena yang diteliti

Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan disusun secara sistematis dan logis sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019).

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan disusun secara sistematis dan logis sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristi informan dalam penelitian ini berjumlah 4 informan, yang menjadi bagian dari unsur-pentahelix.

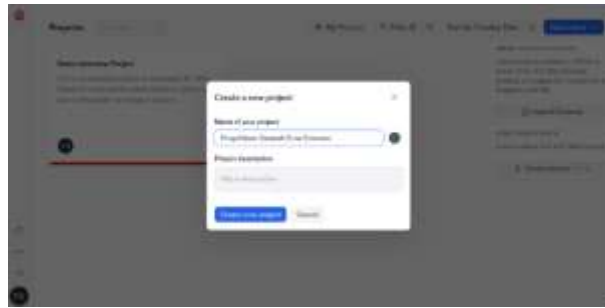
Tabel 1 Karakteristik Informan

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Suharno	Pengurus lingkungan Desa Sukunan	Informan I
2.	Iswanto	Dosen atau Akademisi	Informan II
3.	Suharto	Pengrajin dan Masyarakat	Informan III
4.	Endah	Admin media sosial	Informan IV

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan *software* Atlas.ti 9, langkah pertama penulis membuka menu Atlas.ti kemudian membuat dokumen baru dengan judul project Analisis Pengelolaan Sampah Desa.

a. *Heurmeunistic Unit*

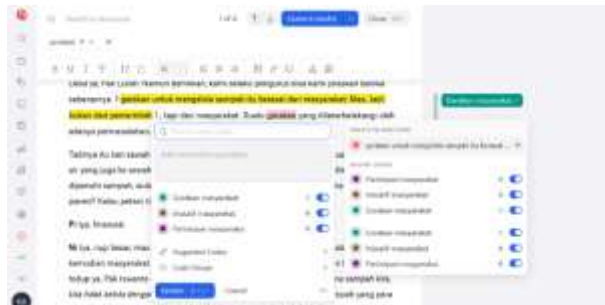


Gambar 1 Proses Hermeunistic Unit

Hermeneutic Unit digunakan untuk mengintegrasikan seluruh dokumen penelitian, mulai dari transkrip wawancara, hasil observasi, dokumentasi lapangan, hingga memo analisis yang digunakan selama penelitian berlangsung. Seluruh data primer dimasukkan ke dalam proyek penelitian sehingga memungkinkan proses analisis dilakukan secara sistematis.

b. *Coding*

1) *Open Coding*



Gambar 2 Proses Open Coding

Open coding merupakan proses identifikasi konsep-konsep awal yang muncul dari hasil wawancara. Pada tahap ini peneliti memberikan label terhadap informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Open coding dilakukan dengan cara membaca transkrip wawancara secara berulang, kemudian memberikan kode pada bagian teks yang memiliki makna tertentu.

2) *Axial Coding*



3) *Selective Coding*



Selective coding dilakukan dengan mengintegrasikan kategori-kategori yang telah terbentuk menjadi tema inti penelitian. Tahap *selective coding* membantu peneliti dalam membangun narasi penelitian secara utuh dan menjelaskan hubungan antara konsep-konsep yang telah ditemukan. *Selective coding* dilakukan dengan mengintegrasikan kategori-kategori yang telah terbentuk menjadi tema inti penelitian. Tahap *selective coding* membantu peneliti dalam membangun narasi penelitian secara utuh dan menjelaskan hubungan antara konsep-konsep yang telah ditemukan. Analisis *coding world cloud*

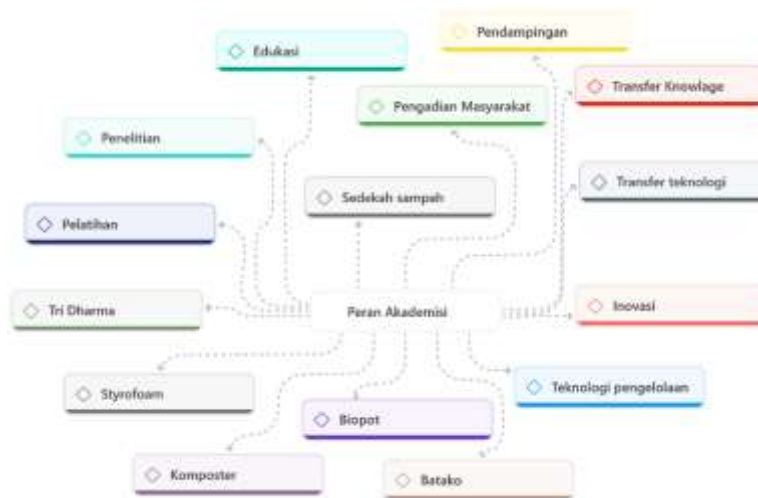


c. Grafik

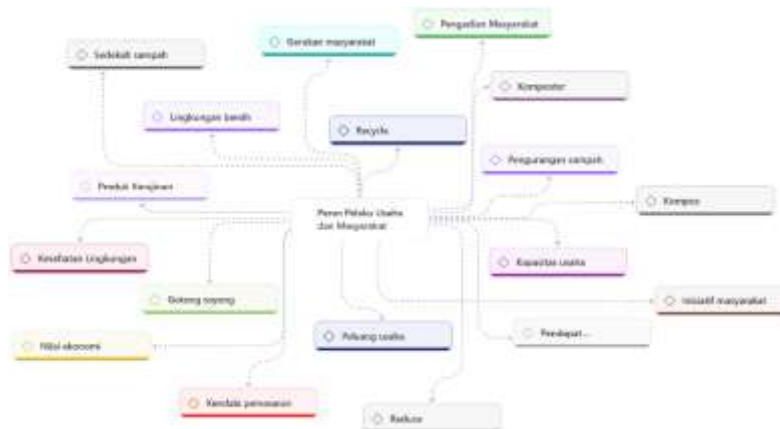
```

graph TD
    PP[Peran Pemerintah] --- BS[Bank sampah]
    PP --- P[Pendampingan]
    PP --- KA[Keterbatasan anggaran]
    PP --- LK[Legalitas kelembagaan]
    PP --- Pel[Pelatihan]
    PP --- SKP[SK Pengurus]
    PP --- BP[Bantuan pemerintah]
    PP --- Pde[Pengembangan de...]
    PP --- Pengb[Pengembangan...]
    PP --- Dp[Dukungan pemerintah]
    PP --- Da[Dukungan anggaran]
    PP --- Fp[Fasilitasi pemerintah]
    PP --- KD[Kendala dana]
    PP --- APBDes[APBDes]
  
```

Gambar 6 Graik Network Peran Pemerintah**Grafik Network Peran Akademisi**



Gambar 7 Grafik *Network* Peran Akademisi**Grafik Network Peran Pelaku Usaha dan Masyarakat**



Gambar 8 Grafik *Network* Peran Pelaku Usaha dan Masyarakat



Gambar 9 Grafik *Network* Peran Media

Pembahasan

Pengelolaan sampah di Desa Sukunan menunjukkan adanya keterlibatan berbagai aktor dalam pendekatan pentahelix yang terdiri atas pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Keterlibatan kelima unsur tersebut membentuk suatu sistem kolaborasi yang mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih menjadi aktor dominan dalam pengelolaan sampah, sedangkan unsur lainnya berfungsi sebagai penguat kelembagaan, penyedia pengetahuan, pengembangan ekonomi, serta sarana penyebaran informasi. Kondisi ini sejalan dengan konsep Pentahelix yang dikemukakan oleh Carayannis dan Campbell (2009) yang menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan membutuhkan keterlibatan berbagai aktor untuk menciptakan inovasi sosial yang bersifat kolaboratif.

a. Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki posisi strategis dalam sistem pengelolaan sampah Desa Sukunan. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi regulasi, fasilitasi, koordinasi, serta dukungan kelembagaan terhadap kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Pemerintah juga menjadi penghubung antara masyarakat dengan lembaga eksternal seperti Dinas Lingkungan Hidup maupun Dinas Pariwisata. Sebagaimana diungkapkan oleh informan pemerintah:

"Iya, dukungan pemerintah desa itu... sebenarnya yang paling tepat ada Pak Kepala Desa ya, Pak Lurah. Namun demikian, kami selaku pengurus bisa kami jelaskan bahwa sebenarnya gerakan untuk mengelola sampah itu berasal dari masyarakat, Mas. Jadi bukan dari pemerintah, tapi dari masyarakat. Suatu gerakan yang dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan." (wawancara dengan Bapak Suharno, 14 Juni 2026)

Informan juga menyampaikan:

"Begitu juga Kabupaten melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup, ada dua ya. Dua dinas sebagai bapak kita, pendamping untuk meningkatkan bagaimana peran masyarakat dalam mengelola sampah, dan yang pariwisata khususnya pada pariwisatanya; entah itu aksesibilitasnya, entah itu sarana prasarannya, entah itu SDM-nya dalam mengelola desa wisata. Itu diberi pelatihan, diberi bantuan, dan lain sebagainya. Itulah, jadi perannya dia sebagai fasilitator dalam rangka untuk mengembangkan itu." (wawancara dengan Bapak Suharno, 14 Juni 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator dalam membangun sinergi antaraktor. Kondisi ini sesuai dengan konsep *collaborative governance* yang menempatkan pemerintah sebagai koordinator dalam membangun kolaborasi lintas sektor (Sumanti, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator dalam membangun sinergi antaraktor. Kondisi ini sesuai dengan konsep *collaborative governance* yang menempatkan pemerintah sebagai koordinator dalam membangun kolaborasi lintas sektor (Sumanti, 2024).

Peran Akademisi
Akademisi memiliki kontribusi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui kegiatan penelitian, pelatihan, pendampingan, dan transfer pengetahuan. Kehadiran perguruan tinggi di Desa Sukunan memberikan dukungan terhadap pengembangan inovasi pengelolaan sampah sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Hal tersebut disampaikan oleh informan akademisi sebagai berikut:

"Dari situ, ketika kita memiliki hasil penelitian, seyogyanya sudah seharusnya hasil tersebut bermanfaat dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, pemerintah, maupun banyak pihak lainnya. Sehingga, penelitian yang kita lakukan seharusnya berbasis pada permasalahan yang ada di masyarakat." (Wawancara dengan Bapak Iswanto, 20 Juni 2026)

Informan juga menambahkan:

"Prinsipnya adalah bagaimana peran akademisi—dalam hal ini kami dari Poltekkes Kemenkes Yogyakarta—jangan sampai berhenti hanya pada laporan penelitian saja. Hasil riset tersebut harus diimplementasikan di masyarakat melalui Dharma ketiga, yaitu Pengabdian kepada Masyarakat." (Wawancara dengan Bapak Iswanto, 20 Juni 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa akademisi berfungsi sebagai *knowledge provider* dalam model Pentahelix. Kehadiran akademisi membantu masyarakat memperoleh akses terhadap informasi, teknologi, dan inovasi yang mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah.

b. Peran Pelaku Usaha

Pelaku usaha berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pemanfaatan hasil pengelolaan sampah menjadi produk yang memiliki nilai jual. Aktivitas tersebut mencerminkan adanya transformasi sampah dari limbah menjadi sumber daya ekonomi yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh informan pelaku usaha:

"Oh, dari sampah ya. Kalau produk yang bisa dijual, itu ada produk kerajinan sampah plastik, sampah kain perca, dan sampah organik. Tapi untuk produknya, kalau sampah plastik dibuat menjadi semacam tas, topi, dompet, dan lain sebagainya." (Wawancara dengan Bapak Suharto, 18 Juni 2026)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelaku usaha memiliki peran dalam memperluas rantai nilai ekonomi pengelolaan sampah. Keberadaan sektor usaha juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan limbah yang bernilai ekonomis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelaku usaha memiliki peran dalam memperluas rantai nilai ekonomi pengelolaan sampah. Keberadaan sektor usaha juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan limbah yang bernilai ekonomis. Peran Masyarakat

Masyarakat merupakan unsur yang paling dominan dalam pengelolaan sampah Desa Sukunan. Tingginya partisipasi masyarakat terlihat melalui aktivitas pemilahan sampah rumah tangga, pengelolaan bank sampah, produksi kompos, serta keterlibatan dalam pengembangan desa wisata edukasi lingkungan. Sebagaimana disampaikan oleh informan masyarakat:

"Kesadaran masyarakat mulai tumbuh sejak awal tahun 2000-an. Sampah dipilah dari rumah, kemudian dikelola melalui bank sampah dan kegiatan komposting." (Informan Masyarakat, 2026)

Informan juga menjelaskan:

"Ya, itu tergantung masing-masing kelompok Dasawisma. Jadi, kalau memilah di rumah, itu ya ada. Terus nanti setelah dipilah, sampahnya dikumpulkan. Nah, pengumpulan ini diserahkan ke masing-masing kelompok Dasawisma." (Wawancara dengan Bapak Suharto, 18 Juni 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pengelolaan sampah Desa Sukunan sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada aktivitas teknis, tetapi telah berkembang menjadi budaya lingkungan yang mendukung keberlanjutan sistem pengelolaan sampah.

c. Peran Media

Media memiliki fungsi dalam memperluas jangkauan informasi mengenai Desa Sukunan sebagai desa wisata edukasi lingkungan. Media juga berperan dalam membangun citra positif desa, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, serta mendukung promosi kegiatan pengelolaan sampah. Sebagaimana diungkapkan oleh informan media:

"Kalau dulu awal pertama memulai, peran media yang mempublikasikan itu dari surat kabar, seperti majalah Nova, lalu Kedaulatan Rakyat (KR), yang seperti itu. Kalau untuk sekarang, medianya kadang dari kami sendiri, kemudian juga dari tamu-tamu yang datang ikut mempublikasikannya ke Instagram mereka atau yang jelas ke internet lah." (Wawancara dengan Ibu Endah, 18 Juni 2026)

Informan juga menyampaikan:

"Iya, karena banyak tamu yang datang ke sini itu melihatnya dari media sosial. Mereka jadi tahu Sukunan itu di mana dan apa saja kegiatannya. Jadi tahu, sih." (Wawancara dengan Ibu Endah, 18 Juni 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran sebagai instrumen edukasi publik sekaligus sarana promosi dalam memperkuat keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

d. Implementasi Maqashid Syariah dalam Pengelolaan Sampah Desa Sukunan

Pengelolaan sampah di Desa Sukunan menunjukkan keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip maqashid syariah, khususnya pada dimensi *hifz al-mal* dan *hifz al-nafs*. Perspektif maqashid syariah digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka normatif untuk menilai sejauh mana sistem pengelolaan sampah mampu menghasilkan kemaslahatan bagi masyarakat.

Implementasi *hifz al-mal* tercermin melalui pemanfaatan sampah menjadi sumber daya ekonomi yang bernilai tambah. Sampah yang sebelumnya dipandang sebagai residu yang tidak memiliki manfaat ekonomi telah berhasil diolah menjadi kompos, produk kerajinan, serta sarana pengembangan wisata edukasi lingkungan. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya secara produktif sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Dalam perspektif maqashid syariah, perlindungan terhadap harta tidak hanya dimaknai sebagai menjaga kepemilikan individu, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya yang efektif, efisien, dan bertanggung jawab. Pengelolaan sampah yang mampu menghasilkan nilai ekonomi serta memperluas distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat dapat dipandang sebagai implementasi nyata dari prinsip *hifz al-mal*.

Selain itu, sistem pengelolaan sampah di Desa Sukunan juga mencerminkan prinsip *hifz al-nafs*. Lingkungan yang bersih, sehat, dan terjaga dari pencemaran menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Pengurangan timbunan sampah, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perilaku ramah lingkungan, serta penguatan budaya hidup bersih menunjukkan adanya upaya menjaga kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Pendekatan maqashid syariah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang sejalan dengan tujuan utama syariat Islam.

e. Dampak Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Sukunan

Pengelolaan sampah di Desa Sukunan telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan

kesejahteraan ekonomi masyarakat. Aktivitas pengelolaan sampah tidak hanya mampu mengurangi volume limbah, tetapi juga menghasilkan nilai ekonomi melalui kegiatan pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai jual, pengembangan bank sampah, serta aktivitas wisata edukasi lingkungan.

Dari perspektif ekonomi sirkular, praktik pengelolaan sampah Desa Sukunan menunjukkan bahwa limbah dapat dipertahankan nilai gunanya melalui proses pemanfaatan kembali, pengolahan, dan daur ulang. Sistem tersebut memungkinkan terciptanya peluang usaha baru, peningkatan keterampilan masyarakat, serta diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga.

Keberadaan bank sampah juga memberikan manfaat ekonomi secara tidak langsung melalui pengurangan biaya pengelolaan limbah rumah tangga, penghematan penggunaan pupuk, serta peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap penguatan ketahanan ekonomi masyarakat desa.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa intensitas keterlibatan akademisi, pelaku usaha, dan media masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antaraktor agar sistem pengelolaan sampah dapat berjalan secara lebih berkelanjutan serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Desa Sukunan telah menerapkan pendekatan pentahelix yang melibatkan unsur pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media dalam suatu sistem pengelolaan berbasis komunitas. Masyarakat menjadi aktor utama dalam pelaksanaan pengelolaan sampah, sedangkan pemerintah berperan sebagai fasilitator dan koordinator, akademisi sebagai penyedia pengetahuan, pelaku usaha sebagai penggerak nilai ekonomi, serta media sebagai sarana publikasi dan edukasi lingkungan.

Dari perspektif maqashid syariah, pengelolaan sampah Desa Sukunan mencerminkan implementasi prinsip *hifz al-mal* melalui penciptaan nilai tambah ekonomi dari limbah serta *hifz al-nafs* melalui upaya menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah tidak hanya menghasilkan manfaat ekologis, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan limbah menjadi sumber daya produktif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan unsur akademisi, pelaku usaha, dan media masih memerlukan penguatan agar kolaborasi pentahelix dapat berjalan secara lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan koordinasi dan sinergi antaraktor guna mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat serta memperluas distribusi manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Sukunan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan unsur akademisi, pelaku usaha, dan media masih memerlukan penguatan agar kolaborasi pentahelix dapat berjalan secara lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan koordinasi dan sinergi antaraktor guna mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat serta memperluas distribusi manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Sukunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, N., et al. (2024). *Model Pengembangan Usaha Berbasis Pentahelix Ditinjau dari Maqashid Syariah*. Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, 23(1).
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2009). *Mode 3 and Quadruple Helix: Toward a 21st Century Fractal Innovation Ecosystem*. *International Journal of Technology Management*, 46(3–4), 201–234.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hilmiawan, A., & Pratiwi, D. (2023). Ekonomi Sirkular untuk Efisiensi Biaya dan Manfaat dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Akuntansi*.
- Jasser Auda. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. The International Institute of Islamic Thought.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications.
- Sumanti. (2024). Collaborative Governance dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Widiarti, I. (2012). Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste Skala Rumah Tangga Secara Mandiri. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 4(2), 101–113.
- Yusuf, A., dkk. (2025). Penerapan Ekonomi Sirkular dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*.